

# Agrimedia

Volume 17 No. 2 Desember 2012

**MAJALAH AGRIBISNIS, MANAJEMEN DAN TEKNOLOGI**

RUBRIK UTAMA | *Swasembada Versus Impor Komoditas Pertanian Strategis*

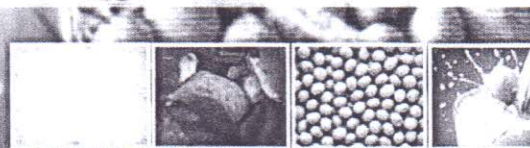
OPINI | *Upaya Meningkatkan Daya Saing Perternakan Sapi*

FOKUS | *Perdagangan Internasional Kedelai : Pilihan Antara Swasembada, Impor atau Substitusi.*

BEDAH BUKU | *Dari OECD-FAO Agriculture Outlook 2012-2021 : "Pertanian Global Melambat"*

## SWASEMBADA VS IMPOR

### Komoditi Pertanian Strategis



ISSN 0853-8468



**Tokoh:**

Aryo Widiwardhono

Managing Director - Foods Division PT. Sierad Produce, Tbk



# MB-IPB

Graduate Program of Management and Business  
Bogor Agricultural University



[www.mb.ipb.ac.id](http://www.mb.ipb.ac.id)

## The Excellent Place for Creating The "EXCEL" People

excellence > Commitment > Entrepreneurship > Leadership



Center of Management and Business Program  
Concentration :  
Financial Management  
Human Resources Management  
Information Management System  
Marketing Management  
Strategic Management and Planning Business  
Sustainable Agribusiness Development  
Technology and Agribusiness Innovation  
Management

- ➔ Master of Management in Sharia (Islamic) Business Program  
Concentration :
  - Islamic Banking and Finance
  - Islamic Insurance (Takaful)
  - ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf and Fidyah) Management

**NEW  
INTAKE  
11 MEI 2013  
REGISTER NOW**

MB-IPB, Jl. Raya Pajajaran - Bogor - Indonesia • Phone: +62 251 8313813 • Mobile: +62 8111108358



Members of



CERTIFICATE NUMBER QMS/157



CERTIFICATE NUMBER 6268

Indonesia sudah lama dikenal sebagai negara agraris sehingga tertanam ekspektasi bahwa Indonesia seharusnya mampu memproduksi sendiri kebutuhan produk pertaniannya, paling tidak produk yang bersifat strategis. Ironisnya masih banyak produk pertanian strategis terpaksa diimpor untuk memenuhi kebutuhan. Celaknya lagi, isu impor produk pertanian ini seringkali tidak didiskusikan dengan jernih, bahkan dibawa ke ranah politik, sehingga masalah mendasarnya dari waktu ke waktu tetap tidak terpecahkan.

Jika berdasarkan data, sebenarnya status Indonesia sebagai negara agraris masih sangat berdasar walaupun kontribusi sektor pertanian dalam GDP semakin menurun. Kontribusi seharusnya dilihat juga dari dukungan terhadap penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan baku industri pengolahan, sumber devisa, alternatif sumber energi yang terbarukan dan lain-lain. Namun demikian, ekspektasi masyarakat terhadap status negara agraris perlu juga dikalibrasi ulang. Negara agraris tidak berarti harus mampu memproduksi seluruh produk pertanian yang dibutuhkan. Beberapa produk pertanian yang kita butuhkan mungkin secara agroklimat tidak sesuai dikembangkan di Indonesia. Produk yang dapat dikembangkan dengan baik di Indonesia pun belum tentu menarik bagi petani atau layak secara ekonomis untuk diusahakan mengingat kompetisi terhadap sumber daya semakin tinggi.

Terkait dengan isu di atas, AGRIMEDIA edisi ini mencoba mengangkat isu **“Swasembada Vs. Impor Komoditas Pertanian Strategis”** untuk kasus beberapa produk pertanian strategis Indonesia. Produk yang diangkat adalah beras oleh Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS, kedelai oleh Prof. Dr. Ir. Rina Oktariani, MS, Daging

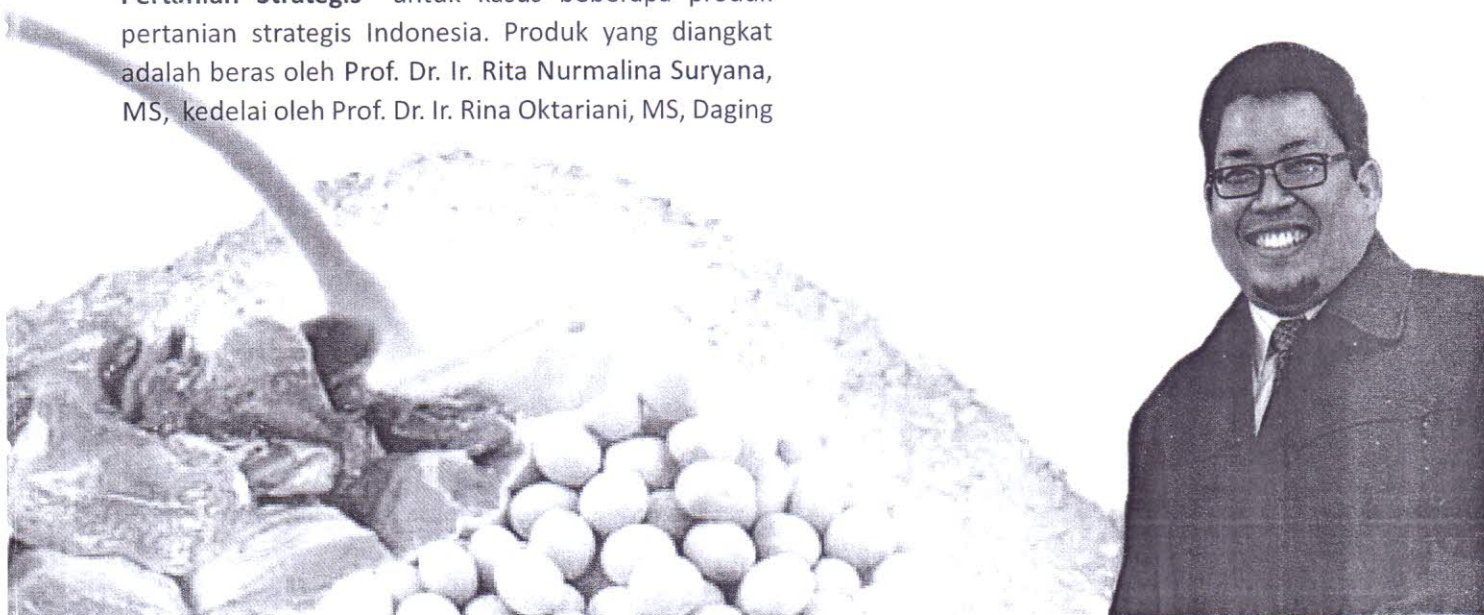
oleh Dr. Sri Mulatsih, susu oleh Dr. Ir. Saptana, MSi dan gula oleh Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS, Dr. Ir. Heny Kuswanti, dan Amalia Nugrahapsari, SP. Selain artikel yang berbasis produk, juga disajikan artikel oleh Dr. Telisa Aulia Falianty dan oleh R. Dikky Indrawan, MM yang bersifat umum terkait tinjauan kritis terhadap impor produk pertanian. Bagian opini diisi oleh Prof. Dr. Ir. Muladno, MSA, Hendra Wijaya, SE, MM, Ak, QIA, CIA, dan Yayan Rukmana, SP. Dari berbagai artikel tersebut diharapkan akan terlihat apakah impor produk pertanian tersebut merupakan keniscayaan atau lebih karena masalah pengelolaan kebijakan yang tidak baik. Sebagai tulisan tersebut sekaligus melihat secara kritis apakah swasembada merupakan sesuatu yang bijak dan prospektif atau lebih bernuansa politis.

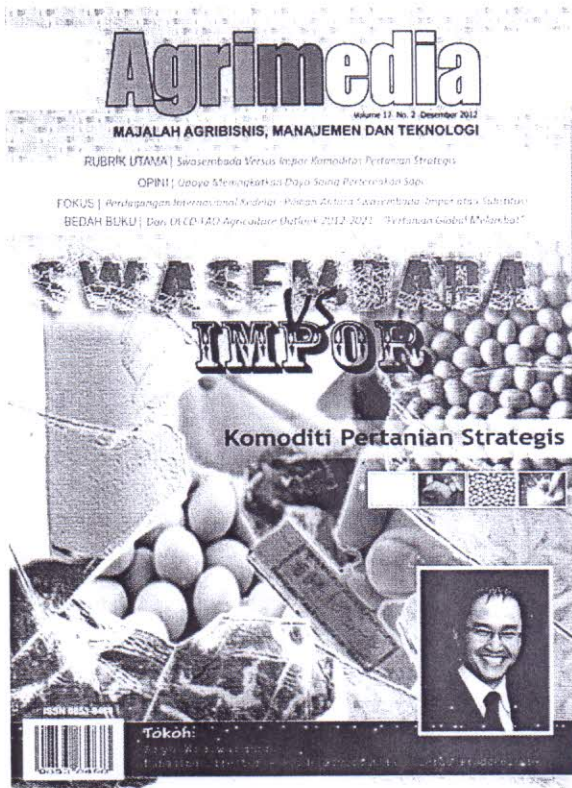
Untuk bedah buku, Prof. Bustanul Arifin mereview publikasi OECD tentang proyeksi sektor pertanian global sampai tahun 2021 yang cenderung melambat dengan harga komoditas yang semakin tinggi. Sementara untuk Tokoh, AGRIMEDIA kali ini mengangkat profil salah satu alumni MB IPB yang telah sukses meniti karir sebagai eksekutif di perusahaan multinasional, yaitu Aryo Widiwardhono.

Seperti biasa AGRIMEDIA juga dilengkapi dengan *update* kegiatan dan berita dari MB IPB dan IPB. Semoga tulisan dan opini yang disajikan menginspirasi.

Selamat membaca dan berkarya.

*Idgan Fahmi*





## FORMULIR BERLANGGANAN

Perpanjangan

Nama Lengkap : .....  
 Alamat Kirim : .....  
 No. Telp : ..... Fax : .....  
 Untuk setiap edisi dikirim sebanyak ..... eks  
 Mulai edisi : ..... s/d .....  
 Jenis Langganan: JMA  AGRIMEDIA

Harga AGRIMEDIA Rp. 30.000,- dan JMA Rp. 30.000,-

Metode Pembayaran  
 melalui transfer ke PermataBank  
 Cabang Pajajaran Bogor  
 Atas Nama Andina Oktariani or Idqan Fahmi  
 No. Rekening 1216533751



Layanan hotline berlangganan  
 0856 9848 450 (Sulistiyo)

Untuk transfer/pembayaran dapat dikirim via fax ke (0251) 0251-8318515

Biaya belum termasuk ongkos kirim



## FORMULIR DONASI

Dalam rangka memfasilitasi akses informasi dan publikasi hasil-hasil pemikiran tentang manajemen dan agribisnis di Indonesia, Program Pascasarjana Manajemen Bisnis-Institut Pertanian Bogor (MB-IPB) menerbitkan majalah Agribisnis, Manajemen dan Teknologi (AGRIMEDIA) dan Jurnal Manajemen dan Agribisnis (JMA). AGRIMEDIA dan JMA masing-masing terbit dua kali setahun yaitu bulan Juni dan Desember untuk AGRIMEDIA dan bulan Maret dan Oktober untuk JMA. JMA berbentuk jurnal ilmiah yang menampung tulisan hasil penelitian sekitar topik manajemen dan agribisnis tanpa ada tema tertentu setiap kali terbit, sedangkan AGRIMEDIA berbentuk majalah populer yang terikat dengan tema tertentu untuk tiap edisi.

Sebagai upaya pengembangan AGRIMEDIA dan JMA tim redaksi menerima donasi berupa dana, baik sekali waktu, setiap edisi, maupun setiap tahun. Donasi tersebut dapat ditransfer ke rekening bank kami:

Permata Bank Cabang Bogor, Indonesia

No. Rekening : 1216 5337 51

Atas Nama : Andina Oktariani or Idqan Fahmi

adapun kompensasi yang kami berikan berupa space iklan di Majalah AGRIMEDIA (Untuk selengkapnya dapat menghubungi Tim Redaksi). Apa pun bentuk donasi Anda, seberapa pun besarnya, semuanya memiliki nilai yang berarti bagi kami. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan yang diberikan.

Konfirmasi donasi dapat menghubungi alamat kami:  
**Redaksi Manajemen dan Agribisnis (JMA)**  
 Gedung MB-IPB, Jl. Raya Pajajaran Bogor 16151,  
 Telp. 0251-8313813 (hunting), Fax. 0251-8318515



CP: Sdri. Andina (0813-85355201)  
 atau Sdr. Sulistiyo(0856-9838450)

**Agrimedia** merupakan Majalah Agribisnis, Manajemen, dan Teknologi yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor.

Agrimedia terbit dua kali dalam setahun. Redaksi menerima artikel, berita, dan hasil penelitian yang relevan dengan perkembangan agribisnis, manajemen, dan teknologi di Indonesia

**PENANGGUNG JAWAB**

Dr. Ir. Arief Daryanto, MEd

**REDAKTUR AHLI**

Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan, MSc  
Prof. Dr. Ir. E. Gumbira Sa'id, MA.Dev

**PEMIMPIN REDAKSI**

Dr. Ir. Idqan Fahmi, MEd

**STAF REDAKSI**

Dr. Ir. Dudi S. Hendrawan, MM  
Suhendi, SP, MM

**EDITOR PELAKSANA**

Andina Oktariani, SE

**ALAMAT REDAKSI**

Gedung MB-IPB, Jalan Raya Pajajaran  
Bogor 16151

**TELEPON**

0251-8313813  
0251-8378671

**FAX**

0251-8318515

**HOMEPAGE**

<http://agrimedia.mb.ipb.ac.id>

**DESIGN & LAYOUT**

Sulistiyo, A.Md

- 1 EDITORIAL
- RUBRIK UTAMA
- 4 **SWASEMBADA VERSUS IMPOR KOMODITAS PERTANIAN STRATEGIS**  
Dr. Telisa Aulia Falianty
- 8 **PENDEKATAN CHANGE MANAGEMENT PADA KOMODITAS PANGAN STRATEGIS: INDONESIA FEED THE WORLD or THE WORLD FEED INDONESIA?**  
R. Dikky Indrawan, MM
- OPINI
- 20 **UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING PETERNAKAN SAPI**  
Prof. Dr. Ir. Muladno, MSA
- 24 **IMPOR KOMODITAS PERTANIAN: PEMBELAJARAN BERTAHAP DARI MASA LALU UNTUK MENATAP MASA DEPAN**  
Hendra Wijaya, SE, MM, Ak, QIA, CIA
- 26 **MEMBANGUN VALUE PETERNAKAN INDONESIA**  
Yayan Rukmana
- FOKUS
- 28 **SWASEMBADA BERAS YANG BERKELANJUTAN UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN NASIONAL**  
Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS
- 36 **PERDAGANGAN INTERNASIONAL KEDELAI: PILIHAN ANTARA SWASEMBADA, IMPOR ATAU SUBSTITUSI**  
Prof. Dr. Ir. Rina Oktariani, MS
- 50 **DAGING SAPI: SWASEMBADA ATAU IMPOR?**  
Dr. Sri Mulatsih
- 60 **SWASEMBADA VERSUS IMPOR PADA KOMODITAS DAN PRODUK SUSU INDONESIA**  
Dr. Ir. Saptana, MSi
- 70 **MIMPI MANIS SWASEMBADA GULA**  
Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS  
Dr. Ir. Heny Kuswanti, dan Amalia Nugrahapsari, SP
- TOKOH
- 76 **ARYO WIDIWARDHONO**  
Managing Director - Foods Division  
PT. Sierad Produce, Tbk
- BEDAH BUKU
- 80 **DARI OECD-FAO AGRICULTURAL OUTLOOK 2012-2021 : "PERTANIAN GLOBAL MELAMBAT"**  
Prof. Dr. Bustanul Arifin
- 84 MB-IPB NEWS
- 90 IPB NEWS

# SWASEMBADA BERAS YANG BERKELANJUTAN UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN NASIONAL



**Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS**

- \* Guru Besar Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
- \* Ketua Program Studi Magister Sains Agribisnis, Sekolah Pascasarjana IPB
- \* Staf Pengajar Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis IPB

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia yang perlu dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan lainnya dalam mempertahankan hidup dan kehidupan. Undang-Undang Pangan No. 18 Tahun 2012 mendefinisikan “ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan individu yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta sesuai dengan keyakinan dan budaya, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan”. Sejarah telah menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan erat kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional secara keseluruhan. Kelemahan dalam mewujudkan ketahanan pangan akan menggoyahkan sendi-sendi ketahanan Nasional, oleh karena itu swasembada pangan yang berkelanjutan merupakan hal penting dalam sistem ketahanan pangan nasional yang menjadi syarat mutlak bagi pembangunan pertanian nasional.

Di Indonesia, masalah pangan dan ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari komoditas beras, mengingat beras merupakan bahan pangan pokok yang dikonsumsi oleh hampir seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi konsumsi beras yang tinggi yaitu sebesar 97,07% (Susenas, 1999). Beras merupakan pangan pokok yang mempunyai peran dalam memenuhi hingga sekitar 45% dari total *food intake* atau sekitar

80% sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi masyarakat, hal tersebut hampir merata di seluruh Indonesia. Lebih dari 30% pengeluaran rumah tangga miskin dialokasikan untuk beras.

Permasalahan dalam mewujudkan swasembada beras yang berkelanjutan terkait dengan adanya pertumbuhan permintaan beras (*Demand*) yang lebih cepat dari pertumbuhan penyediaannya (*supply*). Permintaan beras meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat dan perubahan selera. Dinamika dari sisi permintaan ini menyebabkan kebutuhan beras secara nasional meningkat pesat dalam jumlah, mutu dan keragaman. Sementara itu, kapasitas produksi beras nasional tumbuh dengan peningkatan yang konsisten dan seringkali terkena cekaman iklim seperti banjir, kekeringan dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Indeks perubahan iklim di Indonesia berkisar antara 3-5% dan luasan serangan OPT berkisar 2-4% dari luas tanam (Kementrian Pertanian, 2012)

Keberhasilan swasembada yang berkelanjutan dan terpenuhinya kebutuhan beras dihadapkan pula pada penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya alam, seperti sumber daya lahan dan air. Dalam periode 1983 sampai 1993, luas lahan pertanian mengalami penurunan dari 16,7 juta hektar menjadi 15,6 juta hektar, atau sekitar 110 ribu hektar per tahun (Departemen Pertanian, 2002).



Penurunan tersebut terutama terjadi di Jawa, yang mempunyai implikasi serius dalam produksi komoditas padi. Konversi penggunaan lahan dari lahan pertanian ke industri, perumahan, sarana prasarana publik tentunya juga diikuti oleh penurunan kualitas lahan dan air akibat pola pemanfaatan lahan dan perkembangan sektor non pertanian yang sering kurang memperhatikan aspek lingkungan. Konversi lahan yang terjadi di Jawa ini diperkirakan akan terus meningkat di masa yang akan datang dengan adanya efek *multiplier* dari pembangunan jalan Tol Trans-Jawa yang melintasi sawah kualitas baik dengan luasan yang cukup besar.

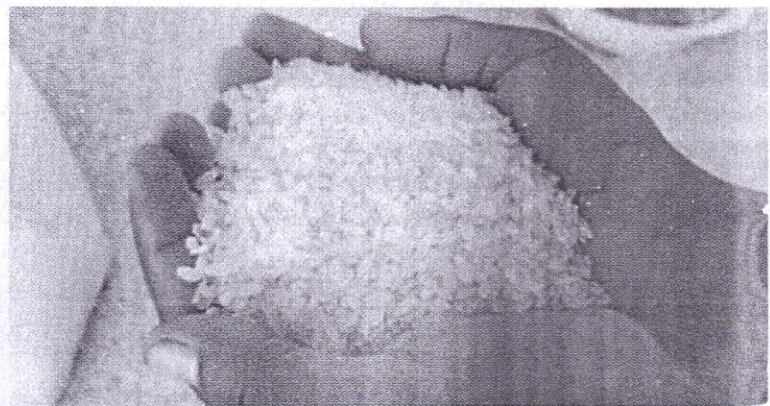
Tekanan kepada sumber daya alam tanpa diikuti perubahan struktur ekonomi yang memadai serta infrastruktur yang baik, akan menjadi ancaman terhadap swasembada beras yang berkelanjutan, baik pada tingkat mikro maupun makro. Pada tingkat mikro, degradasi lahan dan air akan menyebabkan keterbatasan kemampuan pemanfaatan sumberdaya alam secara maksimal. Hal ini akan mengakibatkan produktivitas usahatani padi menurun dan secara makro akan semakin bertambahnya penduduk miskin atau adanya kelompok masyarakat yang mempunyai daya beli rendah ataupun yang tidak mempunyai akses atas pangan (beras), sehingga mereka mengalami kerawanan pangan.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar yaitu 237,64 juta jiwa pada tahun 2010 dan terus bertambah dengan trend 1,49% per tahun dan konsumsi beras yang tinggi yaitu 139,15 per kapita per tahun, pemenuhan kebutuhan beras merupakan tantangan besar yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Tekanan penduduk akan menuntut kebutuhan beras dan kebutuhan aktivitas ekonomi yang mampu memberikan kesempatan kerja, serta menuntut kebutuhan akan lahan untuk industri, perumahan, jalan dan kebutuhan fasilitas umum, sehingga tekanan penduduk ini di satu sisi (*demand side*) akan meningkatkan permintaan beras dan di sisi lain (*supply side*) dapat menurunkan penyediaan beras, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap swasembada dan ketahanan pangan nasional.

## DAPATKAH SWASEMBADA BERAS YANG BERKELANJUTAN TERCAPAI DI INDONESIA ?

Keberhasilan Indonesia melaksanakan intensifikasi atau panca usaha tani dan bimas/bina masyarakat telah berhasil meningkatkan produksi dan berhasil mencapai swasembada pada tahun 1984. Upaya yang konsisten, seperti gerakan P2BN telah mampu memaksimalkan potensi yang ada sehingga pada tahun 2008 produksi padi dapat mencapai 64,40 juta ton GKG. Pencapaian produksi yang tinggi ini telah mampu mengantarkan Indonesia mencapai swasembada kembali pada tahun 2009. Sekarang ini pertanyaannya adalah apakah target pemerintah swasembada tahun 2014 dan surplus 10 juta ton dapat tercapai ? Dapatkah swasembada beras ini berkelanjutan di masa yang akan datang ?

Hal ini merupakan tantangan bagi pembangunan pertanian Indonesia, jawabannya sangat tergantung pada banyak hal yaitu pada kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengelola sumber daya alam dan kelembagaan yang terkait (termasuk pengaturan jumlah penduduk) serta tergantung pada kemampuan petani dalam menerapkan teknologi produksi dan juga kepada masyarakat dalam pola konsumsi. Dukungan terhadap pencapaian swasembada beras terus dilakukan oleh pemerintah antara lain melalui Inpres nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengamanan Produksi Beras Nasional dalam Mengantisipasi Kondisi Iklim Ekstrem, Inpres nomor 1 Tahun 2012 tentang Percepatan Prioritas Pembangunan Nasional dan Penyuluhan Pertanian dalam mendukung peningkatan produk beras nasional. Oleh karena itu tidak heran bila produksi padi di Indonesia pada periode tahun 2009-2012 meningkat terus dari 64,40 juta ton GKG pada tahun 2009 menjadi 69,05 juta ton GKG pada tahun 2012. Produksi padi nasional ini sekitar 52,32 - 54,90% berasal dari Jawa (Tabel 1).







**Tabel 1. Perkembangan Produksi Padi di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia (2009-2012)**

Tahun	Jawa (Juta Ton GKG)	Luar Jawa (Juta Ton GKG)	Indonesia (Juta Ton GKG)
2009	34,88	29,52	64,40
2010	36,38	30,09	66,47
2011	34,41	31,25	65,76
2012*	36,53	32,52	69,05

Keterangan : \*Tahun 2012 adalah Data ASEM

Sumber: BPS, 2013

Berdasarkan studi empirik dengan menggunakan *Business Dynamic* dengan periode simulasi 2010-2030 dengan asumsi *Business As Usual*, dapat diketahui bahwa Swasembada Beras di Indonesia pada tahun 2014 dapat dicapai dan dapat berkelanjutan sampai dengan tahun 2030. Begitupun target surplus 10 juta ton dapat dicapai dengan tren yang semakin menurun.

Namun demikian bila indeks perubahan iklim di Indonesia berkisar antara 3-5% dan luasan serangan OPT berkisar 2-4% dari luas tanam terjadi secara kontinu setiap tahun, maka swasembada ini tidak akan berkelanjutan di masa yang akan datang. Studi empiris yang dilakukan sebelumnya (Nurmalina, 2009) mengetahui bahwa variabel kunci yang akan sangat berpengaruh atau *highly sensitive* dilihat dari *supply side* terhadap swasembada dan surplus beras ini adalah keberhasilan pemanfaatan lahan melalui Indeks Pertanaman (IP) dan menjaga peningkatan produktivitas. Sedangkan dari demand side, keberhasilan dalam mengelola konsumsi per kapita lebih berpengaruh dibandingkan mengelola penurunan jumlah penduduk terhadap swasembada dan surplus beras di Indonesia (Tabel 2).

## STRATEGI KEBIJAKAN PENCAPAIAN SWASEMBADA BERAS YANG BERKELANJUTAN

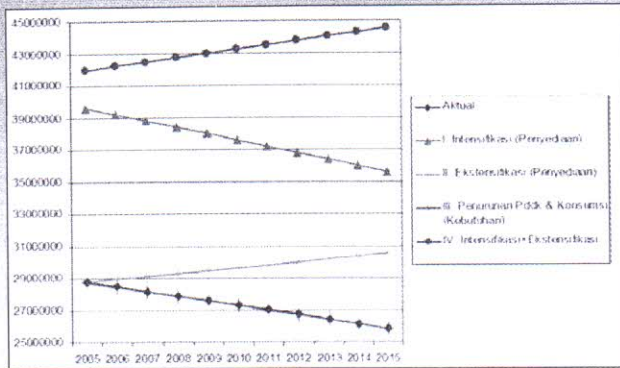
Swasembada beras yang berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan terutama kebijakan yang terkait dengan intensifikasi dan ekstensifikasi. Sebaiknya kebijakan intensifikasi dalam penyediaan beras dibarengi dengan kebijakan ekstensifikasi yaitu pembukaan lahan baru di lahan marginal yang ada di luar Jawa terutama di daerah Sumatera dan Kalimantan. Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa intensifikasi berkontribusi cukup besar dalam penyediaan beras yang berkelanjutan tetapi dengan pertumbuhan yang menurun tajam, sedangkan pencetakan sawah baru di awal berkontribusi rendah tetapi seiring berjalannya waktu meningkat dengan pertumbuhan yang cukup tinggi, oleh karena itu untuk mencapai swasembada beras berkelanjutan, strategi penyediaan pangan pokok beras melalui intensifikasi perlu dibarengi dengan strategi ekstensifikasi.

**Tabel 2. Sensitivitas Variabel Kunci Swasembada Beras Nasional**

No	Perubahan 1% Dari Variabel Kunci	Perubahan Terhadap Swasembada yang Berkelanjutan
1	Lahan	2,72
2	Produktivitas	16,99
3	Penanganan Pascapanen/ Tercecer	0,74
4	Indeks Pertanaman (IP)	31,81
5	Penduduk	0,90
6	Konsumsi Per Kapita	
	Kota	8,52
	Desa	7,43
7	Rendemen Gabah – Beras	7,91

Sumber : Nurmalina, 2009





Sumber : Nurmalina, 2009

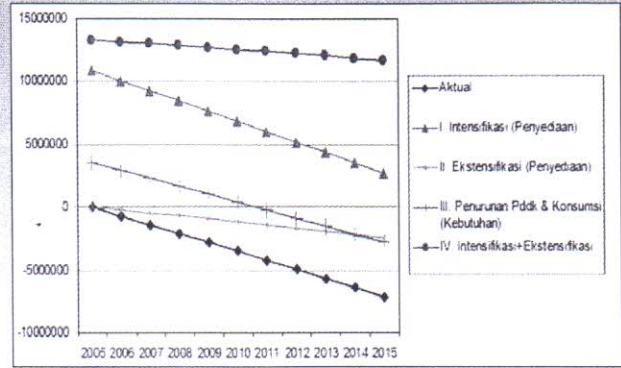
**Gambar 1. Pengaruh Kebijakan Intensifikasi, Ekstensifikasi dan Penurunan Jumlah Penduduk serta Konsumsi**

Strategi kebijakan pencapaian swasembada beras yang berkelanjutan yang sekaligus mendukung ketahanan pangan di Indonesia dapat dilakukan sebagai berikut :

**PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADI**

Kebijakan dalam peningkatan produktivitas dengan menggunakan varietas unggul baru termasuk hibrida masih berpeluang untuk terus diperbaiki, demikian juga teknologi budidaya dengan penerapan teknologi tepat guna yang dapat diterapkan dengan mudah oleh petani dengan dukungan atau pendampingan oleh lembaga pemerintah. Penerapan teknologi pada tingkat usahatani padi dapat dilakukan dengan teknologi Pengelolaan Tanaman dan Sumber daya Terpadu (PTT) atau *System of Rice Intensification (SRI)*. Pembentukan varietas unggul baru sebaiknya diselaraskan dengan pendekatan Revolusi Hijau Lestari yang digagas oleh FAO tahun 1996 (Kasryno dan Pasandaran, 2004) yaitu dengan mengembangkan varietas yang bersifat spesifik agroekologi dan yang tahan akan cekaman iklim, misal varietas padi tahan genangan dan tahan kekeringan. Peningkatan produktivitas di Indonesia masih mempunyai potensi untuk terus dikembangkan terutama tingkat produktivitas di Luar Jawa (Gambar 2).

Penerapan PTT merupakan suatu strategi atau usaha untuk meningkatkan produktivitas padi dan efisiensi input dengan memperhatikan penggunaan sumber daya alam secara baik. PTT merupakan suatu pendekatan agar sumberdaya tanaman, lahan dan air dapat dikelola sebaik baiknya. Pendekatan ini memanfaatkan teknologi pertanian yang sudah dikembangkan dan diterapkan di suatu daerah dengan



memperhatikan aspek sosial ekonomi petani dan masyarakat tani. Pendekatan PTT bersifat partisipatif yang berarti petani turut serta menguji dan memilih teknologi yang sesuai dengan keadaan setempat dan kemampuan petani melalui proses pendampingan.

Peningkatan produktivitas sangat terkait dengan mekanisasi, oleh karena itu sebaiknya kebijakan pemerintah diharapkan dapat mendukung pada pengembangan pembuatan dan pemakaian mekanisasi karena menurut Kasryno dan Pasandaran (2004) dibandingkan dengan negara lain seperti Thailand, Filipina, dan Vietnam, perkembangan mekanisasi di Indonesia tumbuh dengan perkembangan yang lambat. Penggunaan traktor dapat meningkatkan kualitas olah lahan dan dapat menghemat waktu serta biaya. Penggunaan mesin jasad pengganggu menjadi lebih efektif dalam memberantas OPT. Dalam rangka memperbaiki efisiensi RMU (*Rice Milling Unit*) mesin penggiling padi yang ada, perlu direnovasi selain itu perlu dilakukan pengembangan usaha jasa perontok padi mekanis untuk mengurangi tercecer, pembangunan lantai jemur dan investasi mesin pengering padi yang dapat meningkatkan kualitas kadar air gabah. Untuk mendorong pengembangan fasilitas pasca panen diperlukan kredit investasi dan memfasilitasi pertumbuhan usaha pasca panen.





Sumber : Kementerian Pertanian, 2009

**Gambar 2. Produktivitas Padi di Berbagai Wilayah Indonesia**

### PERLUASAN AREAL TANAM DAN PENGENDALIAN KONVERSI LAHAN

Strategi perluasan areal tanam diantaranya dapat ditempuh melalui (1) penambahan luas baku lahan yang sesuai dengan pertanaman padi, (2) rehabilitasi lahan sawah terlantar, (3) optimalisasi pemanfaatan lahan tidur atau bera dan lahan sub optimal seperti sawah tadah hujan, lahan kering, rawa lebak dan pasang surut, (4) peningkatan indeks pertanaman (IP). Menurut Las (2006) potensi wilayah pengembangan IP 300 masih ada seluas 1,25-2 juta hektar. Untuk keberhasilan pelaksanaan IP perlu dilakukan pembimbingan dan pendampingan teknologi dan dukungan kelembagaan (keuangan mikro, kelembagaan panen, dan pemerintah) serta kemudahan dalam akses sarana produksi. Potensi perluasan areal tanam (ekstensifikasi) masih ada, tapi ternyata hanya untuk lahan sawah dan lahan basah sedangkan untuk tegalan sudah tidak ada potensi perluasan areal tanam (Tabel 3).

**Tabel 3. Potensi Lahan untuk Ekstensifikasi (Juta Ha)**

Penggunaan Lahan	Lahan yang Sesuai	Lahan yang Sudah Digunakan	Potensi Ekstensifikasi
Sawah dan lahan basah	24,5	8,5	16,1
Tegalan	25,3	30,1	-4,8
Tanaman Tahunan	50,9	25,5	25,4
Total	100,7	64,1	36,7

Sumber : Kementerian Pertanian, 2009

Dalam rangka perlindungan dan pengendalian lahan pertanian secara menyeluruh dapat di tempuh melalui: (a) membatasi konversi lahan sawah yang memiliki produktivitas tinggi, lahan yang dapat menyerap tenaga kerja pertanian tinggi dan lahan yang mempunyai fungsi lingkungan tinggi, (b) mengarahkan kegiatan konversi lahan pertanian untuk pembangunan jalan, kawasan industri atau perumahan kepada lahan yang kurang produktif, (c) membatasi luas lahan yang dapat dikonversi di setiap kabupaten/ kota yang mengacu pada kemampuan pengadaan pangan mandiri, (d) menetapkan kawasan pangan abadi yang tidak boleh dikonversi dengan pemberian insentif bagi pemilik tanah dan pemerintah daerah setempat.

### PENGELOLAAN TERHADAP PERMINTAAN BERAS

Strategi yang diajukan adalah mengupayakan terus diversifikasi pangan pokok atau pangan karbohidrat melalui: (a) pengembangan konsumsi pangan karbohidrat yang beragam, (b) pengembangan dan peningkatan daya tarik pangan karbohidrat non beras dengan teknologi pengolahan yang dapat meningkatkan cita rasa dan citra (*image*) pangan karbohidrat non beras sehingga disukai dan dapat dijadikan substitusi beras, (c) pengembangan produk dan mutu produk pangan karbohidrat non beras yang bergizi tinggi (misal sagu).

Penduduk Indonesia saat ini cukup tinggi dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup besar, walaupun dalam studi empiris tidak *sensitive* berpengaruh langsung kepada swasembada beras yang berkelanjutan, namun mengingat efek multipliernya besar terhadap konversi lahan maka perlu terus diupayakan kebijakan untuk menekan pertumbuhan penduduk dengan diaktifkannya kembali BKKBN secara optimal.

Untuk itu perlu digalakkan kembali keluarga berencana (KB) yang pernah dilakukan tahun-tahun sebelumnya. Untuk keberhasilan upaya menekan dan mengendalikan pertumbuhan penduduk diperlukan *political will* dari pemerintah. Peran pemerintah diperlukan dengan menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga seperti Ikatan Kebidanan, Ikatan kedokteran yaitu Ikatan Dokter Indonesia (IDI), TNI, PKK, Posyandu dan segenap masyarakat yang dapat digunakan sebagai relawan untuk melakukan penyuluhan Keluarga Berencana (KB) ke semua daerah terutama kepada penduduk yang kurang mampu dan tidak berpendidikan. Selain melakukan kemitraan dan melakukan penyuluhan juga diharapkan pemerintah membagi IUD gratis kepada masyarakat yang kurang mampu agar pertumbuhan penduduk dapat ditekan.

### Pemberdayaan Kelembagaan Pemerintah dan Petani

Keberadaan lembaga keuangan mikro merupakan lembaga yang dapat membantu petani padi dalam menyediakan modal. Permodalan umumnya merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan produksi padi maupun perluasan areal tanam. Penumbuhan sumber-sumber modal yang mudah diakses oleh para pelaku ekonomi sangat diperlukan. Agar modal tersedia dan mudah dalam penyalurannya, perlu diupayakan: (1) tersedianya kredit yang murah

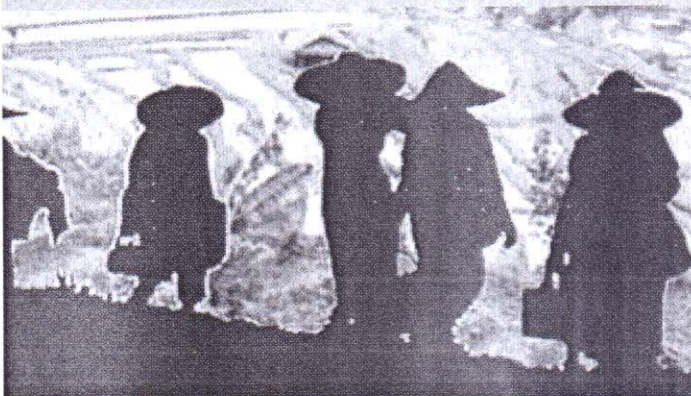


dan mudah bagi petani untuk membeli sarana produksi atau peralatan pertanian seperti kredit usaha tani (KUT), (2) tersedianya kredit yang murah dan mudah untuk membiayai dan investasi bagi industri pengolahan, (3) tersedianya bank khusus yang secara konsisten mendukung permodalan agrisibnis padi seperti Bank Pembangunan Daerah dan sumber-sumber pembiayaan dari lembaga keuangan lainnya, (4) menumbuhkan kembangkan kelembagaan dan sumber-sumber permodalan di masyarakat.

### PENUTUP

Adanya kebijakan pendukung yang terus menerus dilaksanakan oleh pemerintah menyebabkan produksi padi meningkat selama periode 2009-2012, bila *business as usual* dan tidak ada rekaman iklim serta serangan OPT yang serius di tahun-tahun mendatang, maka keberhasilan peningkatan produksi padi ini dapat mewujudkan target pemerintah mencapai swasembada beras pada tahun 2014 dan surplus beras 10 juta ton.

Kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi (intensifikasi) berkontribusi cukup besar dalam swasembada yang berkelanjutan di masa yang akan datang, tetapi dengan pertumbuhan yang menurun tajam sedangkan kebijakan pencetakan sawah dan penekanan konversi (ekstensifikasi) berkontribusi rendah terhadap swasembada, tetapi seiring berjalannya waktu meningkat dengan pertumbuhan yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kebijakan intensifikasi akan sangat baik untuk mendukung pencapaian swasembada jangka pendek, sedangkan strategi kebijakan ekstensifikasi untuk mendukung pencapaian swasembada jangka panjang. Oleh karena itu agar swasembada berkelanjutan di masa datang tercapai sebaiknya kebijakan intensifikasi sekaligus dibarengi dengan ekstensifikasi.



Untuk pencapaian swasembada berkelanjutan dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional, kebijakan yang perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan secara terus menerus adalah kebijakan yang dapat mendukung peningkatan produktivitas, peningkatan indeks pertanaman, pencetakan sawah yang mempunyai kesesuaian lahan tinggi. Selain itu kebijakan pendukung yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan konsumsi perkapita dengan program diversifikasi pangan dan pengelolaan jumlah penduduk dengan menghidupkan kembali keluarga berencana.

## REFERENSI

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. *Produksi Tanaman Pangan*. Jakarta:BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. *Produksi Tanaman Pangan*. Jakarta:BPS.
- Menteri Pertanian RI. 2009. *Swasembada Beras Berkelanjutan dan Menuju Ekspor Beras*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Hafsah MJ, Sudaryanto T. 2004. Sejarah Intensifikasi Padi dan Prospek Pengembangannya. Dalam F. Kasryno dan E. Pasandaran [Editors]. *Ekonomi padi dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Kasryno F, Pasadaran E. 2004. Reposisi Padi dan Beras Dalam Perekonomian Nasional. Dalam F. Kasryno, E. Pasandaran dan A. M. Fagi [Editors] pp. 3-14. *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- [Kementan]Kemenetrian Pertanian. 2012. *Refleksi 2012 dan Prospek 2013 Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Las I. 2006. Menyiasati Fenomena Anomali Iklim Bagi Pemantapan Produksi Padi Nasional, Pada Era Revolusi Hijau Lestari. *Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama Bidang Agrometeorologi*. Jakarta:Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Nurmalina R. 2009. *Model Sistem Dinamis Perberasan Indonesia: Telaah Dampak dan Strategi Kebijakan*. Bogor:IPB Press.

